
Komunikasi Budaya Ritual Bugis Towani Tolotang Dalam Eksplorasi Aktivitas Gotong Royong Sebagai Nilai Kerukunan Di Amparita Kabupaten Sidrap

Hadawiah¹, Syamsidar², Zelfia³
Universitas Muslim Indonesia^{1,2,3}

hadawiah.hadawiah@umi.ac.id¹, Syamsidar.syamsidar@umi.ac.id², Zelfia.zelfia@umi.ac.id³

Abstrak: Masyarakat Bugis Amparita di Sulawesi Selatan, Indonesia memiliki berbagai tradisi lokal di wujudkan dengan ikatan kekerabatan. Nilai-nilai kekeluargaan menjadi model identitas dalam membangun hubungan harmonis, Penelitian ini mengkaji mengenai Masyarakat Towani Tolotang di Amparita Sidenreng Rappang melalui Komunikasi Ritual Bugis Towani Tolotang Dalam komunikasi Budaya Kerukunan Sebagai Gotong Royong Di Amparita Kabupaten Sidrap. Data diperoleh secara kualitatif melalui beberapa wawancara percakapan informal dari perspektif proses ritual dan fenomenologi. Artikel ini difokuskan pada simbolik komunikasi Bugis Towani Tolotang yang merupakan sekelompok Masyarakat yang memiliki kepercayaan menyembah Tuhan Dewata Seuwae. Bugis Towani mengkonstruksi secara symbol tersendiri dan dianggap mempunyai makna, diantaranya makna persembahan, permohonan dan harapan. Makna tersebut dihasilkan dari proses komunikasi interpretasi subjektif ritual gotong royong, perkawinan, sipulung, *mappenre Inanre* dan *tudang sipulung*. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk mewujudkan hubungan harmonis Masyarakat melalui Pembahasan pencarian makna ritual Bugis Towani Tolotang dengan harapan dapat hidup bersama secara damai dalam ikatan kekerabatan. Solidaritas sangat penting karena membentuk ikatan kekeluargaan dan kebersamaan. Kontribusi ini menawarkan peluang akomodasi tradisional dan membentuk ikatan kekerabatan.

Kata Kunci: Komunikasi Ritual, Bugis Towani Tolotang, Kerukunan perspektif simbolik

PENDAHULUAN

Lokasi penelitian secara kualitatif menganalisis komunikasi ritual Bugis Towani Tolotang di Sulawesi Selatan, pintu gerban Kawasan Timur Idonesia sebagai pusat perekonomian dan perdagangan, terletak di Tengah Indonesia dan Berbatasan dengan laut yang menghubungkan benua Asia dan Australia. Sulawesi Selatan terletak di bagian semenanjung Selatan Sulawesi, Provinsi Indonesia yang resmi ditetapkan sebagai provinsi berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 tahun 1950.

Amparita adalah sebuah kelurahan di kecamatan Tellu Limpoe kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawes Selatan, Indonesia Amparita sebagai ibu kota kecamatan memiliki enam kelurahan yaitu kelurahan arateng, Kelurahan Amparita, kelurahan Pajalele, kelurahan

Massepe, kelurahan Baula, Kelurahan Toddang pulu, terdiri dari tiga desa yaitu desa Polewali, Teppo dan teteaji jarak dari ibu kota provinsi kurang lebih 200 km, Jumlah penduduk sidrap menurut statistic tahun 2020, kurang lebih 319.990 jiwa, khusus kecamatan Tellu limpoe sendiri kurang lebih 25.726 jiwa.

Suku dan agama yang bermukim di kabupaten sidrap pluralism, agama, Bahasa, suku dan antargolongan. Selaras dengan keragaman ritual, pluralism tercipta melalui interaksi masyarakat yang khusus dan bermakna. Keberagaman ritual memiliki hubungan dialektis yang dijadikan kebenaran dan berkembang di masyarakat, sehingga melahirkan tradisi memiliki nilai dan manfaat. Ritual-ritual ditegakkan dan menjadi pedoman hidup, seperti ritual Bugis Towani Tolotang di Amparita Sulawesi Selatan. Ritual ini menjadi bukti bahwa tradisi lokal di Indonesia memiliki nilai keragaman dan pluralitas. Tradisi Bugis Towant Tolotang antara lain melakukan ritual *gotong-royong*, *perkawinan*, *supulung*, *mappenre inanre*, dan *tudang sipulung* sebagai tradisi lokal kekerabatan dalam membangun hubungan harmonisasi.

Bugis Towani Talotang (komunitas tinggal di selatan), populas komunitas agama Hindu secara adminstratif, dan satu desa masyarakat Amparita memiliki ikatan kekerabatan. Bugis Towani Tolotang adalah sebuah identitas. Komunitas masyarakat yang berdomisi di sebelah selatan pasar Amparita Identitas komunitas membedakan Bugis Tolotang Benteng (komunitas tinggal selatan Benteng) berdomisili di sebelahselatan Benteng Identitas berbeda dalam aspek tempat domisili terkait dengan makna dan kepercayaannya Perbedaan identitas Bugis Towani Tolotang dan Towani Benteng berdasarkan epercayaan keyakinannya .

Bugis Towani Tolotang merupakan identitas yang memilikikewaban untuk saling membantu dan peduli. Bugis Towani Tolotang melakukan tindakan komunikasi ritual. Mereka dapat mempersatukan dan mempererat persaudaraan di masyarakat Amparita. Bugis Towani Tolotang tentu bukan jaminan bahwa masyarakat akan terhindar dari konflik. Namun, itu adalah media yang memberikan peringatan dini agar konflik tidak menyebar melalui ritual yang dilakukan. Identitas Bugis Towani Tolotang merupakan simbol toleransi yang mempererat tali persaudaraan dengan membangun harmonisasi sebagai nilai solidaritas.

Komunikasi melalui ritual Bugis Towani Tolotang sangatlah unik, merupakan media komunikasi nonverbal maupun verbal untuk memahami keterkaitan antar manusia dan ritual, di mulai dengan pemahaman mengenai tradisi Pemahaman ritual Bugis Towani Tolotang sebagai sarana ritual, khususnya dalam konteks masyarakat Amparita, dimengaruhi dan ditentukan oleh posisinya sebagai ritual leluhur yang memiliki makna simbol komunikasi

melalui masyarakat Amparita mengenai ritual Bugis Towani Tolotang terfokus pada bagaimana individu memaknai dan bertindak atas simbol ritual dikomunikasikan antara dirinya dan keturunannya sebagai persembahan, permohonan, dan harapan. Melalui fenomenologi menjelaskan alasan dan tujuan identitas sebagai hasil konstruksi yang berkembang seiring dengan pengalaman, menyiratkan bahwa identitas merupakan produk konstruksi yang berakar pada pengetahuan mengenai ritual Bugis Towani Tolotang. Kondisi inilah yang menjadi alasan dilakukan kajian artikel ini. Selanjutnya maksud penjelasan dan fokusnya didasarkan pada teoretis interaksionisme simbolik (Blumer, 1986) dengan penekanan pada simbol- simbol dan makna prosesin ritual Bugis Towani Tolotang. Pengkajian artikel menawarkan bahwa ritual Bugis Towani Tolotang menggunakan nilai- nilai kearifan lokal untuk mempererat tali persaudaraan. Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dan berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Orang berkomunikasi sesuai budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa apa saja yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya orang-orang yang berinteraksi. Adanya perbedaan pengaruh budayalah orang-orang berinteraksi melalui komunikasi. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi-sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain. Masyarakat Bugis adalah satu kelompok Masyarakat yang hidup di Nusantara yang memiliki pandangan tentang eksistensi manusia. Eksistensi manusia yang hidup dalam ranah kebudayaan Bugis tentunya memiliki ciri khas yang membedakannya dengan pandangan yang hidup dalam kebudayaan-kebudayaan lainnya. Suku Bugis merupakan kelompok masyarakat yang memiliki identitas bagi mayoritas masyarakat yang mendiami wilayah Sulawesi bagian selatan yang telah berabad-abad dalam membangun kebudayaannya. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bugis merupakan kekayaan yang diwariskan secara turun temurun, baik melalui tradisi lisan maupun tulisan yang telah lama dikenal oleh masyarakat Bugis.

P

enelitian ini secara khusus melihat **Komunikasi Budaya Ritual Bugis Towani Tolotang Dalam Gotong Royong Sebagai Nilai Kerukunan Di Amparita Kabupaten Sidrap**

Penelitian ini akan melihat Bagaimana Bagaimana prinsip-prinsip Masyarakat Bugis Towani Tolotang dalam mengeksplorasi Gotong Royong sebagai sebuah nilai kerukunan. Bagaimana simbol makna gotong royong dalam Proses Ritual perkawinan, sipulung,

Mappenre Inanre, Tudang Sipulung. Bagaimana dampak Gotong Royong sebagai nilai kerukunan bagi Bugis Towani Tolotang.

Tujuan penelitian, Bagaimana Bagaimana prinsip-prinsip Masyarakat Bugis Towani Tolotang dalam mengeksplorasi Gotong Royong sebagai sebuah nilai kerukunan, Bagaimana simbol makna gotong royong dalam Proses Ritual perkawinan, sipulung, Mappenre Inanre, Tudang Sipulung. Bagaimana dampak Gotong Royong sebagai nilai kerukunan bagi Bugis Towani Tolotang.

Sebagai upaya untuk menunjukkan kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dengan membandingkan ragam teori, metode dan hasil penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan tema Komunikasi Budaya Gotong Royong Sebagai Solidaritas Masyarakat Bugis Tolotang diantaranya adalah pertama, (Rusli, 2012) di muat dalam jurnal Al-Ulum bahwa Kearifan Lokal masyarakat Towani Tolotang di Kabuapten Sidenreng Rappang. Aspek-aspek kearifan lokal masyarakat Towani dapat diklasifikasikan dalam tiga hal namun dapat termanifestasikan dalam suatu konsep “perrinyameng”. Hubungan kepada Tuhan mengandung nilai ketaatan kepada Dewata Seuwae sekaligus penghormatan kepada Wa’ sebagai pemimpin. Kemudian hubungan kepada sesama manusia mengandung nilai kebersaan, kedamaian, kepekaan sosial. Keadailan dan lain sebagainya. Adapun nilai kepada Alam ialah melestarikan alam untuk kepentingan manusia. Kearifan tersebut sangat besar implikasinya bagi kehidupan masyarakat Towani Tolotang, meskipun tidak seluruhnya mampu menerapkan nilai-nilai kearifan tersebut. Belajar dari kearifan lokal masyarakat Towani Tolotang, terdapat gagasan alternatifif solusi konflik di Indonesia, yakni perrinyameng dapat dimaknai sebagai kemauan untuk bekerja keras, penghargaan yang tinggi terhadap sesama manusia, serta kepekaan sosial yang tinggi terhadap nasib sesama manusia. Konsep tersebut memiliki relevansi bila diintegrasikan dengan nilai keislaman.

Penelitian yang kedua Moch. Dienul Fajry Kadir, Hasbi, Muh Iqbal Latif (Moch, 2023) dimuat dalam Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia. Pola hubungan Sosial dan Eksistensi Masyarakat Hindu Tolotang di Desa Kalosi Alau, Kabuapten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. Artikel ini mendeskripsikan keberadaan Hindu Tolotang dalam masyarakat Bugis, yang sebagian besar berdomisi di kabupaten Sidenreng Rappang. Tolotang pada awalnya adalah lokal kuno orang Bugis yang telah berafiliasi ke Hindu sejak Tahun 1966, sehingga disebabkan oleh tekanan dari komunitas agama lain selama beberapa abad. Masyarakat Benteng Tolotang merupakan komunitas masyarakat yang memiliki dua unsur,

yakni unsur Islam dan unsur Tolotang, mereka mengakui sebagai tuhannya para Dewa Seuwa. Mereka dan Sawerigading sebagai nabinya. Dan mereka memiliki kitab suci berupa Lontara-lontara, memiliki pemmali-pemmali. Benteng Tolotang yang di pimpin oleh “Uwatta” sebagai tokoh informa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur sosial Benteng Tolotang berdeminsi dua yaitu vertikal dan horisontal. Pola hubungan uaitu Uwatta sebagai pemimpin spritual dalam masyarakat. Dengan demikian, keputusan para pemuka agama lokal Tolotang untuk berafiliasi ke dalam agama Hindu pada tahun 1966, sebenarnya memiliki landasan yang tepat. Implementasi perbedaan antara Hindu Tolotang dengan komunitas agama Hindu dari etnis lain di sebabkan oleh prinsip desa (tempat), kala (waktu), dan Patra (situasi dan kondisi,, serta [perbedaan yang diekspresikan dari konsep satwam (ketaatan), siwam (keagungan) dan sundaran (keindahan) dalam agama Hindu.

Penelitian yang ketiga ditulis oleh (Tuti Bahfiarti, 2021) dimuat dalam Jurnal Komunikasi dengan judul Analisis Komunikasi Keluarga dalam Mentransformasikan Nilai-nilai Budaya To Lotang di Kabupaten Sidrap. Komunitas Tolotang memiliki spesifikasi keunikan dalam mentransformasi sistem budaya, nilai, kepercayaan dan keyakinan dari generasi ke generasi. Komunitas To Lotang konsisten mempertahankan identitas, kepercayaanya, dan nilai-nilai budayanya Orang tua memiliki peran penting dalam mentransfer nilai-nilai budaya To Lotang di kabuapten Sidrap. Metode penelitian adalah kualitatif, mengacu pada studi kasus yang secara spesifik mendeskripsikan perilaku subjek keluarga To Lotang dalam mendidik dan menstranformasikan nilai-nilai buday. Lokasi penelitian di Kecamatan Amparita, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan sebagai tempat domisili komunitas To Lotang. Informen penelitian dipilih melalui purposive sampling dengan menentukan tujuh keluarga To Lotang yang konsisten mendidik anak-anak memahami budaya di lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi nilai-nilai budaya melalui tahapan melihat, membiasakan, menstimuli anak-anak dalam prosesi-prosesi ritual adat, Ketiga, tahap memberikan pemahaman dengan cara berkomunikasi melalui tudang sipulung (duduk bersama) keempat, tahapan keterlibatan aktif anak-anak dalam prosesi ritual mulai persiapan sampai pelaksanaan. Kelima, tahap mengingatkan implementasi ajaran dari Uwatta atau orang yang dituakan. Kontribusinya pada palestarian nilai-nilai budaya To Lotang sangat identik memlalui organisasi terkecil seperti lingkungan keluarga.

Penelitian keempat. (Olio, 2021) di muat pada Jurnal *Communicare* dengan Judul Pola Komunikasi Tokoh Hindu Tolotang Dalam Menalin Kerukunan Beragama Suku Bugis Berbasis Kearifan Lokal Di desa Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. Peran Tokoh sebagai sosok sentral masyarakat Hindu Tolotang dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai warisan leluhur untuk kelangsungan hidup yang harmonis dan rukun masyarakat Hindu Tolotang di desa Amparita. Di Desa Amparita terlihat berpandangan yang berbeda dengan desa lain yang ada di kabupaten Sidenreng Rappang atau bahkan di Sulawesi Selatan atau hidup sebuah komunitas masyarakat bernama Hindu Tolotang. Masyarakat di Desa Amparita telah hidup berdampingan secara hukum dan damai selama ratusan tahun silam, baik sesama umat Tolotang maupun dengan umat yang beragama lain.

Kerukunan Umat beragama yang terjalin di Desa Amparita dengan peran sentral tokoh adat yang masih memegang teguh akan ikrar leluhur dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pedoman jalinan hubungan masyarakat yang harmonis di Desa Amparita baik sesama umat Tolotang maupun umat beragama lainnya (Islam). Pola Komunikasi yang digunakan Toloh adat Hindu Tolotang yaitu pola komunikasi orang tua dengan anak dan masyarakatnya sebagai anaknya. Orang tua yang senantiasa menjaga, memberikan petua dan wejangan kepada anaknya sebaliknya anaknya butuh perlindungan, butuh arahan, butuh didikan dalam kelangsungan hidup yang rukun dalam masyarakat. Arus komunikasi yang digunakan tokoh adat Hindu Tolotang sebagai sosok sentral arus komunikasi dari atas (*Top-down*) atau disebut *massorong pawo* dalam kearifan lokal suku Bugis. Implikasi pola komunikasi tokoh adat yang berbasis kearifan lokal dalam menjalin kerukunan beragama dapat terlihat dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai kearifan lokal, pemertahanan budaya dan kearifan lokal dengan tradisi yang dilaksanakan setahun sekali sebagai bentuk kerukunan hidup dalam kehidupan sosial masyarakat di desa Amparita.

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi. Dalam (Kuswarno, Metode Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi, 2008) Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan berhubungan masyarakat dan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang

dilakukan anatar individu itu berlangsung itu memounbyai maksud secara sadar dan berkaitan denganberak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.

Tiga premis utama teori interaksi simbolik dari Blumer Dalam (Nurhadi, 2015) adalah : 1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang pada sesuatu itu bagi mereka, 2) makna itu peroleh dari hasil interkasi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan 3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interkasi sosial yang sedang berlangsung.

Konstruksi Realitas Secara Sosial

Teori ini dikembangkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann. Dalam (Kuswarno, 2008) dengan dukungan dari interaksi simbolik dan fenomenologi Schutz, Berger berpendapat bahwa konstruksi relaitas secara sosial memusatkan perhatiannya pada proses individu menanggapi kejadian di sekitarnya berdasarkan pengalaman mereka.

Dalam (Nurhadi, 2015)Asumsi-asumsi yang mendasari teori ini adalah, a) Realitas meruapakan hasil ciptaan manusia, kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya. b) Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikirab itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan c) kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus, d) membedakan anatar relaitas dengan penegtahua. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri, semenantara penegtahuan didefenisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karaktertik yang spesifik

Fenomenologi

Teori fenomenologi yang dipakai disini adalah teori fenomelogi yang diperkenalkan oleh Alfred Schutz (1899-1959), Dalam (Kuswarno, Fenomelogi, 2009) inti pemikiran dari pemikiran adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, schutz mengikuti pmikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terrefleksi dalam tingkah laku.

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, melalui tifikasi manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas dengan melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal.

Hubungan-hubungan ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Jadi dalam kehidupan totalitas masyarakat. Setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri singkatnya pandangan deskriptif atau interpretif mengenai tindakan sosial, dapat diterima hanya jika tampak masuk akal bagi pelaku sosial yang relevan.

METODE

Artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, berusaha memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya bagi orang-orang yang ada dalam situasi-situasi tertentu. Studi fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tertentu tentang konsep atau gejala dalam kehidupan seseorang.

Dalam (Pujileksono, 2016) Studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjektif mengenai pengalaman beserta maknanya. Pengertian fenomena dalam studi fenomenologi adalah pengalaman/peristiwa yang masuk dalam kesadaran subjektif. Fenomenologi memiliki peran dan posisi dalam bentuk konteks, diantaranya sebagai sebuah studi filsafat, sikap hidup dan sebuah metode penelitian.

Metode fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan hermeneutics yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks Sejarah dimana pengalaman itu terjadi.

Subjek dan Objek Penelitian Subjek penelitian ini adalah Masyarakat Tolotang di Kelurahan Amaprita Kabupaten Sidrap, subjek ini adalah seseorang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Sedangkan objek penelitian adalah benda, orang atau tempat yang menjadi suatu sasaran dan sasaran penelitian. Lokasi penelitian, Penelitian dilakukan di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidra. Sumber data, Sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer data yang dihimpun secara langsung dari objek penelitian ini. Sumber data primer dari hasil wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku, referensi dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti dokumentasi dari Masyarakat, arsip instansi dan data-data instansi. Teknik Pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah, Observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator, sesuai objek untuk melihat dengan dekat kegiatan kegiatan dan aktivitas masyarakat Tolotang atau objek penelitian. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang sosial yang tidak dapat diperoleh dari metode lain. Observasi menurut kenyataan, melukiskan dengan kata-kata secara cermat dan tepat pada apa yang diamati, mencatat dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah merupakan pekerjaan yang tidak gampang. Menurut (Guba dan Lincoln 1981) dalam (Hamzah, Metode Penelitian Fenomenologi, 2020) bahwa observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra penglihatan, penciuman, atau pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan dan menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang.

Wawancara, wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dalam (Sobagyo, 2015) menjelaskan bahwa salah satu metode pengumpul data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung dilakukan secara lisan. Posisi sebagai responden dalam wawancara dapat berbentuk satu orang Tunggal atau dua orang atau lebih yang disebut kelompok.

Dokumentasi, melalui studi dokumentasi ini. Peneliti mengumpulkan informasi atau dokumen yang tersedia yang relevan dengan penelitian. Dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun foto yang dipersiapkan sebagai data dalam penelitian. Dalam (Moleong, 2011) Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagaimana besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Bahan documenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memoris, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan Flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain. Data jenis ini mempunyai sifat utama tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam (Sujarweni, 2019)

Teknik Pemeriksaan keabsahan Data, Dalam penelitian kualitatif mengenai teknik pemeriksaan keabsahan data disebut verifikasi data, data yang diperoleh dari informan yang memiliki perbedaan konteks antarindividu sebagai informan.

Pada penelitian kualitatif uji keabsahan data seringkali peneliti harus Kembali kelapangan untuk mendapat data baru untuk memperkuat temuan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya.

Metode penelitian kualitatif dalam Pendekatan fenomenologi, memiliki teknik menguji keabsahan data yaitu triangulasi.

Triangulasi data pada hakekatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi meliputi empat hal : 1) triangulasi metode, 2) triangulasi antar peneliti (jika penelitian dilakukan antar kelompok), 3) Triangulasi sumber data dan 4) terangulasi teori (Pujileksono, 2016)

Dalam (Hamzah, 2020) Triangulasi merupakan proses penyokongan bukti terhadap temuan, analisis, dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti yang berasal dari (1) individu (informan) yang berbeda (guru dan murid), (2) tipe atau sumber data (wawancara, pengamatan, dan dokumen), serta (3) metode pengumpulan data (wawancara, pengamatan, dan dokumen).

Teknik analisis data, Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif Dalam (Kuswarno, Fenomologi, 2009) studi fenomenologis, maka alur analisis data Creswell, sebagai berikut : 1) peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya, 2) peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setaraserta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih, 3) pernyataan-pernyataan tersebut kemudian

dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskannya sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya termasuk contoh-contohnya secara seksama. 4) peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi structural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan sebagai gejala tersebut dialami. 5) Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essence*) pengalamannya 6) Proses tersebut merupakan Langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tuliskan deskripsi gabungannya (*composite description*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi budaya merupakan alat untuk menjaga solidaritas adalah gotong royong dan Kerjasama serta saling bantu membantu dari berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat Tolotang

Gotong Royong

Pada setiap kegiatan tradisi dan keagaan yang dilakukan oleh masyarakat selalu saja ada kegiatan gotong royong seperti pada tradisi *mappadendang*, *sipulung*, pernikahan, acara lahiran dan kematian.

Solidaritas Towani Tolotang berwujud pada kesedaran mereka Untuk saling membantu dalam segala hal, terlebih lagi pada acara-acara sacral seperti dalam pelaksanaan atau perayaan hajatan dan sebagainya. Pada pelaksanaan perkawinan salah satu pemuka Towani Tolotang yaitu, mereka jauh hari sebelum pelaksanaan hajatan telah hadir dan membantu mendirikan tempat di samping rumah yang sebut *sarapo*.

Wawancara dengan Wa Kenangko : setiap ada hajatan besar seperti pernikahan, Masyarakat disini selalu membuat *sarapo* (sambungan rumah) yang tujuannya dipakai untuk memperluas ukuran rumah sebagai tempat melakukan aktivitas hajatan diatas rumah.

Wawancara dengan Wa Jappi : Kegiatan membuat *sarapo* ini dilakukan oleh Masyarakat Tolotang dengan cara gotong royong, baik itu mendirikannya, mengambil bahannya maupun tehnik pembuatannya.

Hasil Observasi peneliti : satu minggu sebelum hajatan pernikahan dilakukan, para warga Tolotang sudah berkumpul di rumah yang empunya hajatan, baik itu laki-laki maupun perempuan, para laki-laki bersatu untuk bekerja dan mendirikan sarapo sedangkan Perempuan berkumpul untuk memasak sebagai persiapan untuk di makan oleh warga yang hadir di kegiatan mendirikan sarapo tersebut.

Wawancara : mendirikan sarapo itu biasanya dilakukan supaya dapat memuat banyak orang karena banyak tamu berdatangan baik dari daerah ini maupun dari luar, supaya tidak ruang tidak sempit dan juga tanda bahwa ada yang menikah dan berbahagia.

Adanya kegiatan hajatan pernikahan, sipulung, kematian dalam Masyarakat Tolotang di Kelurahan Amparita Kabupaten sidrap itu menjadi sebuah aktivitas yang memiliki ciri tersendiri dengan melibatkan warga tolotang dalam kegiatan yang didalamnya adalah gotong royong tersebut dapat berinteraksi secara bersamaan dan berkumpul untuk melakukan hal-hal yang diperlukan. Dalam kegiatan ini terjadi komunikasi secara alami.

Dalam (Kuswarno, Metode Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi, 2008) Teori Interaksi simbolik merupakan karakter dasar ide ini adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungannya masyarakat dan individu. Ini tercermin dalam karakter masyarakat Tolotang sebagai masyarakat. Setiap ada hajatan besar seperti pernikahan, masyarakat Bersatu untuk membuat *sarapo* (sambungan rumah) yang tujuannya dipakai untuk memperluas ukuran rumah sebagai tempat melakukan aktivitas hajatan diatas rumah.

Dalam Teori Konstruksi realitas Sosial oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam (Nurhadi, 2015) asumsinya yang menyatakan Realitas merupakan hasil ciptaan manusia, kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial sekelilingnya, Masyarakat Tolotang mendirikan *sarapo* itu biasanya dilakukan secara bersama-sama supaya dapat memuat banyak orang karena banyak tamu berdatangan baik dari daerah ini maupun dari luar, supaya tidak ruang tidak sempit dan juga tanda bahwa ada yang menikah dan berbahagia dan dilakukan setiap ada pernikahan secara adat dikalangan Uwatta, kehidupan masyarakat itu di konstruksi secara terus menerus berdasarkan.

komunikasi Masyarakat Tolotang tersebut dalam teori interaksi simbolik, memiliki karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami dilakukan oleh antara manusia dalam masyarakat Tolotang baik secara kelompok maupun komunikasi individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka

ciptakan seperti alat yang mereka pakai, kegiatan-kegiatan yang menjadi ciri sebagai sebuah ritual mereka. Realitas sosial yang masyarakat Tolotang di Kelurahan Amparuta Kabuoaten Sidrap, yang mereka ciptakan merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu sebagai masyarakat Tolotang itu mempunyai maksud secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan symbol yang di tunjukkan sebagai masyarakat Tolotang.

Tiga premis utama teori interaksi simbolik dari Blumer Dalam (Nurhadi, 2015) adalah : 1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang pada sesuatu itu bagi mereka, Masyarakat Tolotang dalam setiap Tindakan dan komunikasinya memiliki makna-makna tersendiri 2) makna itu peroleh dari hasil interkasi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dalam setiap komunikasi yang dilakukan masyarakat Tolotang di desa Otting itu mempunyai dan menghasilkan makna tersendiri bagi mereka sebagai pennganut Tolotang dan 3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses komunikasi dan interkasi sosial masyarakat Towani Tolotang sedang berlangsung, makna setiap komunikasi itu akan disempurnakan disetiap interaksi dan komunikasi masyarakat Tolotang yang terjadi diantara mereka.

Tradisi pernikahan

Pernikahan pada Masyarakat Towani Tolotang dilakukan dengan cara bekerjasama Masyarakat secara tolong menolong dengan warga. Pada acara pernikahan ini, ritual-ritualpun sudah mulai di lakukan satu persatu sesuai dengan kebiasaan atau adat serta dengan waktunya.

Wawancara Wa kenangko : setiap kegiatan hajatan pernikahan, dilakukan bersama warga, dengan cara baik yang ada disekitar rumah maupun warga yang tinggal lebih jauh, bahkan yang ada di luar daerahpun datang membantu sebelum hari pernikahan dilaksanakan, biasanya itu dilakukan sebulan sebelum waktunya, para warga sudah mulai berkumpul berlanjut sampai hari yang telah ditentukan.

Wawancara Jappi : pada saat keluarga sudah menentukan hari, saat itupun keluarga sudah menyebarkan informasi, kalua keluarga akan mengadakan pernikahan pada semua warga Tolotang dengan tidak terkecuali, sehingga warga sudah mulai mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan pesta termasuk bahan untuk membuat *sarapo*.

Obervasi yang dilakukan oleh peneliti, tata cara perkawinana adat Masyarakat Tolotang ini adalah bagaimana pemaknaan yang melahirkan skap kebersamaan, dengan komunikasi sosial,

yang berbeda dengan Masyarakat pada umumnya yang hanya berkumpul pada saat paling tidak tiga hari. sebelumnya atau bahkan pada hari yang telah ditentukan.

Ritual-ritual pada pernikahan Masyarakat Towani Tolotang menjadi sangat penting, dan ritual pernikahan itu di mulai saat lamaran, karena lamaran adalah awal sebuah pesta pernikahan dan wajib bagi mereka untuk melaksanakannya sebagai sebuah bentuk nilai-nilai yang memiliki makna dalam kehidupan mereka kelak. pada saat keluarga sudah menentukan hari, saat itupun keluarga sudah menyebarkan informasi, bahwa akan mengadakan pernikahan pada semua warga Tolotang dengan tidak terkecuali, Peter Berger dan Luckmann mengasumsikan dalam (Nurhadi, 2015) bahwa hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan. Pada saat warga sudah mulai mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan pesta termasuk bahan untuk membuat *sarapo* yang memiliki fungsi dan symbol tersendiri dalam sebuah ritual pernikahan masyarakat Tolotang.

Fungsi ritual juga tampak dalam acara lamaran yang dilakukan keluarga calon mempelai pria kepada keluarga calon mempelai wanita, wakil keluarga pria meminta kesediaan dari keluarga calon mempelai wanita agar putri mereka dijadikan istri calon mempelai pria, dan keluarga calon mempelai wanita kemudian memenuhi permintaan itu. Dan kita tahu peristiwa itu hanya “sandiwara”, karena sebenarnya sebelum pelamaran itu sudah berlangsung, kedua keluarga sudah sepakat akan rencana anak-anak mereka untuk menempuh hidup baru (Mulyana, 2023) tata cara perkawinana adat Masyarakat Tolotang ini adalah bagaimana pemaknaan yang melahirkan sikap kebersamaan, dengan komunikasi sosial, yang berbeda dengan Masyarakat pada umumnya yang hanya berkumpul pada saat paling tidak tiga hari. sebelumnya atau bahkan pada hari yang telah ditentukan. Blumer telah menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Dan makna diperoleh dari hasil komunikasi yang mereka lakukan setiap ada kegiatan atau hajatan.

Sipulung

Komunikasi ritual sering bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Orang menziarahi makam Nabi Muhammad Saw, bahkan menangis di dekatnya, untuk menunjukkan kecintaannya kepadanya (Mulyana, 2023).

Berdasarkan hal diatas Masyarakat Tolotang juga memiliki komunikasi ritual disebut sipulung, dalam kegiatan sipulung ini mereka Bersatu untuk dating ke sebuah pekuburan nenek moyang mereka untuk melaksanakan ritual-ritual mereka.

Wawancara Anto : pada acara sipulung, semua warga tolotang datang dan berkumpul Bersama dan melakukan duduk sipulung dengan makan-makan Bersama sebagai sebuah bentuk kebersamaan dan dilaksanakan dengan Kerjasama oleh semua warga Tolotang.

Wawancara Kenangko : pada acara sipulung semua warga berkumpul dengan membawa makanan masing-masing di rumah dan dimakan Bersama sebagai bentuk kebersamaan dan Kerjasama dalam setiap kegiatan ritual dan kegiatan sehari-hari di lingkungan masing-masing.

Hasil Observasi Peneliti : semua warga baik anak-anak, remaja dewasa orang tua, jenis kelamin laki-laki dan Perempuan datang memadati lokasi yang mereka sudah tentukan sejak nenek moyang mereka yang disebut perrinyameng, mereka datang dengan memakai sarung, kopiah hitam, dan berjalan kaki sejauh tiga km dengan tidak memakai sandal sebagai alas kaki.

Kata Blumer, Makna di peroleh dari hasil interaksi, pada acara sipulung, semua warga tolotang datang dan berkumpul bersama dan melakukan duduk sipulung dengan makan-makan bersama sebagai sebuah bentuk kebersamaan dan dilaksanakan dengan kerjasama oleh semua warga Tolotang dari seluruh penjuru.

Acara sipulung semua warga berkumpul setiap tahunnya dengan membawa makanan masing-masing di rumah dan dimakan Bersama sebagai bentuk kebersamaan dan Kerjasama dalam setiap kegiatan ritual dan kegiatan sehari-hari di lingkungan masing-masing. Hal tersebut juga Peter Berger menyatakan bahwa kehidupan itu di konstruksi secara terus menerus dan membedakan anatara realitas dengan pengetahuan

Alfred Schutz dalam (Kuswarno, Fenomologi, 2009) menyatakan bahwa pemikiran adalah bagaimana memahami Tindakan sosial melalui penafsiran.proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat meberikan konsep kepekaan yang implisit, adanya peristiwa sipulung pada masyarakat Tolotang memberikan makna pada setiap Tindakan komunikasi mereka termasuk pada saat semua warga baik anak-anak, remaja dewasa orang tua, jenis kelamin laki-laki dan Perempuan datang memadati lokasi yang mereka sudah tentukan sejak nenek moyang mereka yang disebut Perrinyameng, mereka datang dengan memakai sarung, kopiah hitam, dan berjalan kaki sejauh tiga km dengan tidak memakai sandal sebagai alas kaki, Tindakan tersebut sebuah pengalaman pribadi dan dan memberikan pemaknaan masing-masing individu.

Kematian

Pada peristiwa kematian pada masyarakat Tolotang menjadi hal yang sangat diperhatikan untuk saling membantu karena peristiwa ini juga akan dilakukan Bersama-sama demi membantu keluarga yang sedang berduka.

Wawancara Wa Anto : pada saat ada warga yang kematian, warga segera mendatangi keluarga yang sedang berduka demi untuk membantu untuk mengurus jenazah dengan melakukan dan menyiapkan bahan dan alat untuk dipakai menguburkan jenazah termasuk, seperti daun siri sebagai bahan untuk dipakai untuk ritual jenazah.

Hasil observasi peneliti : warga berbondong-bondong datang dan Bersama-sama mencari dan membuat perlengkapan jenazah untuk dikuburkan segera.

Menurut Ralph Ross, upacara kematian menekankan peran manusia dalam Masyarakat, keluarga, persahabatan, dan dalam cinta. Upacara itu juga menegaskan Kembali jati dirinya, kekhususan hidupnya kesenjangan yang tinggalkan dalam kehidupan orang lain, menurut Ross, setiap manusia itu unik dan keunikannya dirayakan. Masyarakat menunjukkan kesetiannya kepada setiap anggotanya yang unik itu dan generasi pelanjutnya melalui upacara pemakaman. Masyarakat menegaskan kematian seseorang manusia dan kesinambungannya, dalam memori dan pengaruh, dalam keluarga, para sahabat, dan komunitasnya (Mulyana, 2023)

(Mulyana, 2023) suatu komunitas yang sering melakukan upacara berinan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai ritus peralihan (rites of passage) mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, (menyanyi *happy Birthay* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin) , *siraman*, pernikahan (*ijab-qubul*, *sungkeman* kepada orang tua, sawer dan sebagainya, ulang tahun pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

Perilaku-perilaku simbolik Blumer dalam teori interaksi simbolik menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang pada sesuatu itu bagi mereka (Nurhadi, 2015), pada saat ada warga yang kematian, warga segera mendatangi keluarga yang sedang berduka demi untuk membantu untuk mengurus jenazah dengan melakukan dan menyiapkan bahan dan alat untuk dipakai menguburkan jenazah termasuk, seperti daun siri sebagai bahan untuk dipakai untuk ritual jenazah. Warga berbondong-bondong datang dan Bersama-sama mencari dan membuat perlengkapan jenazah untuk dikuburkan segera.

Masih dalam dalam (Mulyana, 2023) Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa) membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu-lagu kebangsaan,

upacara wisuda, pengukuhan guru besar, perayaan lebaran idul fitri), atau perayaan natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan Kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunikasi, suku bangsa, negara, ideologi atau agama mereka.

Saling Membantu dalam kehidupan bertetangga.

Kegiatan saling membantu dan saling menolong ini biasanya dilakukan pada kehidupan sehari-hari bagi Masyarakat tolotang, seperti pada kegiatan menanam padi, ke pasar, atau kegiatan lainnya yang memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaannya seperti mengangkat rumah, atau membantu tetangga mengangkat barang yang biasanya tidak bisa dilakukan dengan sendiri.

Wawancara : membantu tetangga dan warga itu sudah menjadi kebiasaan dan menjadi bagian kehidupan kita Bersama warga di sini, biasanya mengangkat sesuatu yang berat-berat, membantu menanam padi dan juga bantuan-bantuan lain yang diperlukan oleh tetangga,

Wawancara : saling membantu itu bagi kami warga disini wajib dilakukan sebagai bukti bahwa kita saling mengasihi sesama warga, juga sudah menjadi kewajiban kita memabantu orang yang sedang membutuhkan bantuan, misalnya mendirikan rumah, memindahkan rumah dan juga membantu keuangan kalau itu memungkinkan.

Hasil observasi peneliti : Masyarakat tolotang ini memiliki nilai tersendiri dalam gotong royong, tolong menolong dan saling membantu sebagai sebuah solidaritas diantara mereka yang sudah menjadi nilai kehidupan masyarakat ini,

Dalam (Mulyana, 2023) para psikolog berpendapat bahwa kebutuhan utama kita sebagai manusia dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniah, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Saat kita bersedih, cemas, khawatir atau kesepian, kita ingin memperoleh dukungan atau hiburan dari orang lain, saat kita marah atau cemburu kitapun ingin menyelesaikan masalah kita dengan orang lain. Semua itu harus kita lakukan lewat komunikasi.

Hasil dari Konstruksi secara realitas Peter berger bahwa konstruksi relaitas secara sosial memusatkan perhatiannya pada proses individu menanggapi kejadian di sekitarnya berdasarkan pemngalaman mereka. saling membantu itu bagi kami warga disini wajib dilakukan sebagai bukti bahwa kita saling mengasihi sesama warga, juga sudah menjadi kewajiban kita memabantu orang yang sedang membutuhkan bantuan, misalnya mendirikan rumah, memindahkan rumah dan juga membantu keuangan kalau itu memungkinkan.

Schutz, berpandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial, dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Masyarakat tolotang ini memiliki nilai tersendiri dalam gotong royong, tolong menolong dan saling membantu sebagai sebuah solidaritas diantara mereka yang sudah menjadi nilai kehidupan masyarakat ini. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik diantara mereka. Pemahaman atas dasar pengalaman bersama, melalui tifikasi manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas dengan melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal.

Hasil analisis penelitian terdahulu dengan penelitian ini pada hasil penelitian adalah Tulisan Rusli dalam judul kearifan Lokal Masyarakat Toeani Tolotang di Kabupaten Sidrap, hasil penelitiannya adalah Belajar dari kearifan local masyarakat Towani Tolotang, terdapat gagasan alternatif solusi konflik Indonesia, yakni perrinyameng dapat dimaknai sebagai kemauan untuk bekerja keras., penghargaan yang tinggi terhadap sesama manusia, serta kepekaan sosial yang tinggi terhadap Nasib sesama manusia. Konsep tersebut memiliki relevansi bila diintegrasikan dengan nilai keislaman

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moch Dinuel, dengan judul Pola hubungan sosial dan eksistensi masyarakat hindu Tolotang di desa Kalosi Alau dengan hasil penelitian bahwa struktur sosial Benteng Tolotang berdimensi dua yaitu vertical dan horizontal.

Hasil penelitian Tuti Bahfiarti dengan judul Analisis Komunikasi Keluarga dan mentransformasikan nilai-nilai Budaya To Lotang di Kabupaten Sidrap, hasil penelitian bahwa proses tranformasi nilai-nilai budaya melalui tahapan terlihat, membiasakan, menstimulianak-anak dalam prsesei-prosesi ritual adat.

Penelitian Olio dengan judul Pola Komunikasi Tokoh Hindu Tolotang Dalam menjalin Kerukunan Beragama Suku Bugis Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Amparita. Hasil penelitiannya Pola komunikasi yang di gunakan Tokoh adat Hindu Tolotang yaitu pola komunikasi orang tua dengan anak dan masyarakatnya sebagai anaknya. Orang tua senantiasa menjaga, memberikan petua dan wejangan kepada anaknya sebaliknya anaknya butuh perlindungan, butuh arahan, butuh didikan dalam kelangsungan hidup yang rukun dalam masyarakat.

Keempat penelitian diatas jelas sangat berbeda dengan hasil penelitian ini bahwa komunikasi budaya merupakan alat untuk menjaga solidaritas ditemukan pada gotong royong dan Kerjasama, pernikahan, kematian dan kegiatan saling bantu membantu dalam kehidupan bertetangga, dari berbagai aspek ini ada dalam kehidupan masyarakat tolotang. Makna dari menjaga solidaritas ini adalah sesuatu yang mencerminkan sebuah kekuatan dan kekeluargaan yang terjaga sehingga nilai-nilai dalam diri, nilai dalam masyarakat serta nilai dalam agama menjadi terjaga melalui sebuah makna solidaritas bagi sesama masyarakat Tolotang di desa Otting kecamatan Pitu Riawa kabupaten Sidrap.

Makna-makna adalah hasil interpretasi yang di dapatkan dari hasil interkasi dan komunikasi diantara masyarakat dan kemudian di konstruksi oleh masyarakat dan kemudian di komunikasikan kepada generasi berikutnya sebagai penerusnya sebagai sebuah hasil pengalaman yang memiliki makna dalam setiap fase hidup yang mereka jalani.

Conclusion

Komunitas Towani Tolotang di kelurahan Amparita dalam menjaga solidaritas antara keduanya melalui nilai komunikasi budaya, menciptakan solidarita diantara mereka melalui nilai kebersamaan lewat gotong royong dan kerjasama, pernikahan, kematian dan kegiatan saling bantu membantu dalam kehidupan bertetangga, dari berbagai aspek ini ada dalam kehidupan masyarakat tolotang. Makna dari menjaga solidaritas ini adalah sesuatu yang mencerminkan sebuah kekuatan dan kekeluargaan yang terjaga sehingga nilai-nilai dalam diri, nilai dalam masyarakat serta nilai dalam agama menjadi terjaga melalui sebuah makna solidaritas bagi sesama masyarakat Tolotang di desa Otting kecamatan Pitu Riawa kabupaten Sidrap.

Makna-makna adalah hasil interpretasi yang di dapatkan dari hasil interkasi dan komunikasi diantara masyarakat dan kemudian di konstruksi oleh masyarakat dan kemudian di komunikasikan kepada generasi berikutnya sebagai penerusnya sebagai sebuah hasil pengalaman yang memiliki makna dalam setiap fase hidup yang mereka jalani.

KESIMPULAN [12pt, Spasi 1,5]

Komunitas Towani Tolotang di kelurahan Amparita dalam menjaga solidaritas antara keduanya melalui nilai komunikasi budaya, menciptakan solidarita diantara mereka melalui nilai kebersamaan lewat gotong royong dan kerjasama, pernikahan, kematian dan kegiatan

saling bantu membantu dalam kehidupan bertetangga, dari berbagai aspek ini ada dalam kehidupan masyarakat tolotang. Makna dari menjaga solidaritas ini adalah sesuatu yang mencerminkan sebuah kekuatan dan kekeluargaan yang terjaga sehingga nilai-nilai dalam diri, nilai dalam masyarakat serta nilai dalam agama menjadi terjaga melalui sebuah makna solidaritas bagi sesama masyarakat Tolotang di desa Otting kecamatan Pitu Riawa kabupaten Sidrap.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif : rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research, Dilengkapi contoh, Proses dan hasil 6 Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Kuswarno, E. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Malik, T. (2006). *Tolotang, Jejak Aliran Kepercayaan di tanah Bugis*. Makassar: Kretakupa.
- Moch, D. F. (2023). Pola Hubungan Sosial Dan Eksistensi Masyarakat Hindu Tolotang di Desa Kalosi Alau, Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan . *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* .
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2023). *Ilmu Komunikasi, Suatu pengantar*. Bandung Barat : PT Rosda Karya.
- Munawar, A. R. (2022). *To Ugi*. Makassar: Sempugi Press.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-Teori Komunikasi , Teori komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Olio, P. A. (2021). Pola Komunikasi Tokoh Adat Hindu Tolotang Dalam Menjalin Kerukunan Bersama Suku Bugis Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. . *Communicare*.

Pujileksono, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi , Kualitatif*. Malang: kelompok intrans Publishing.

Rusli, M. (2012). Kearifan Lokal masyarakat Towani Tolotang di kabuoaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Al Ulum*, 477-496.

Sobagyo, P. .. (2015). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi Penelitian , Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.

Tuti Bahfiarti, I. C. (2021). Analisi Komunikasi Dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Budaya To Lotang di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Komunikasi*.